

# **BAB 1. PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian di dunia, serta tetap menjadi tantangan besar bagi sistem kesehatan global pascapandemi COVID-19. Penyakit ini terutama ditularkan melalui droplet dan partikel aerosol yang keluar saat batuk, bersin, maupun berbicara, sehingga penerapan etika batuk dan penggunaan masker menjadi langkah preventif yang sangat penting (Hansen et al., 2024). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pencegahan ISPA tidak dapat mengandalkan satu intervensi tunggal, melainkan membutuhkan kombinasi perilaku kesehatan yang mencakup pemakaian masker, etika batuk, dan kebersihan tangan sebagai strategi mitigasi yang komprehensif.

Berbagai penelitian terbaru menegaskan bahwa efektivitas penggunaan masker akan optimal apabila dilakukan secara benar, konsisten, dan disertai dengan perilaku etika batuk yang baik. Greenhalgh (2024), menyatakan bahwa penggunaan masker yang menutupi hidung dan mulut tanpa celah dapat menurunkan risiko penularan hingga lebih dari 70%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pencegahan berbasis kesadaran individu merupakan kunci dalam memutus mata rantai penularan ISPA, baik di komunitas maupun di fasilitas pelayanan kesehatan (Greenhalgh et al., 2024)..

Indonesia sebagai negara dengan tingkat mobilitas masyarakat yang tinggi juga menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan data Dinkes jumlah Kasus ISPA di Indonesia berdasarkan laporan dari seluruh provinsi pada akhir Desember tahun 2020 angka kematian akibat penyakit ISPA masih menduduki peringkat pertama di banding Negara ASEAN, yaitu sebanyak 705.659 kasus (39,2%). Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban penyakit ISPA menempati peringkat pertama untuk penyakit menular. Kementerian Kesehatan RI (2024) menyatakan bahwa ISPA termasuk dalam lima besar penyakit tertinggi pada fasilitas pelayanan kesehatan dan terus meningkat seiring dengan rendahnya kesadaran masyarakat dalam menerapkan perilaku pencegahan infeksi. Menurut Kemenkes RI (2024),

ISPA menjadi penyakit yang terus meningkat dari tahun 2021-2023 dan sudah menembus 200 ribu kasus (Margareta Abainpah et al., 2025). Meskipun edukasi kesehatan telah banyak dilakukan, perilaku batuk sembarangan dan penggunaan masker yang tidak sesuai standar WHO masih ditemukan di berbagai fasilitas kesehatan, sehingga risiko penularan tetap tinggi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik yang perlu dijumpai melalui media edukasi yang efektif, menarik, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan.

Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta sebagai salah satu rumah sakit rujukan di Daerah Istimewa Yogyakarta turut menghadapi tingginya kasus ISPA, dimana pada tahun 2025 tercatat sebanyak 470 kasus (Rs Panti Rapih, 2025). Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan upaya promotif dan preventif untuk mengendalikan penyebaran penyakit pernapasan melalui intervensi media promosi kesehatan yang sesuai dengan karakteristik pengunjung rumah sakit. Dari hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian pengunjung belum sepenuhnya menerapkan etika batuk dan penggunaan masker secara konsisten, sehingga diperlukan media edukasi yang lebih inovatif untuk meningkatkan kepatuhan.

Berdasarkan analisis kebutuhan dan tuntutan situasi tersebut, mahasiswa magang mengembangkan tiga media promosi kesehatan bertema "*Etika Batuk dan Masker: Langkah Kecil, Perlindungan Besar*" yang meliputi leaflet, paper quizz, dan video edukasi. Dengan adanya ketiga media ini, diharapkan upaya promosi kesehatan di Rumah Sakit Panti Rapih dapat berjalan lebih optimal dan mampu meningkatkan kesadaran serta kepatuhan pengunjung maupun tenaga kesehatan dalam menerapkan etika batuk dan penggunaan masker. Melalui langkah kecil yang konsisten, perlindungan besar terhadap kesehatan pernapasan dapat tercapai, sehingga mendukung terciptanya lingkungan rumah sakit yang aman, sehat, dan bebas dari risiko penularan infeksi.

## **1.2 Tujuan dan Manfaat**

### **1.2.1 Tujuan Umum Magang Mahasiswa**

Untuk mengembangkan dan mengimplementasikan media promosi kesehatan inovatif yang edukatif dan aplikatif berupa leaflet, paper quizz, dan video edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menerapkan etika batuk dan penggunaan masker sebagai langkah pencegahan ISPA.

### **1.2.2 Tujuan Khusus Magang Mahasiswa**

1. Melakukan analisis kebutuhan media promosi kesehatan terkait etika batuk dan penggunaan masker di Rumah Sakit Panti Rapih.
2. Mendesain dan memproduksi leaflet, paper quizz, dan video edukasi sebagai media promosi kesehatan.
3. Mengimplementasikan media edukasi di lingkungan rumah sakit sebagai sarana media promosi kesehatan yang edukatif.
4. Melakukan evaluasi terhadap kepuasan media promosi kesehatan yang dilakukan di Rumah Sakit RS Panti Rapih.

### **1.2.3 Manfaat Magang Mahasiswa**

- a. Bagi Pengunjung RS atau Masyarakat Umum

Memberikan edukasi yang mudah dipahami sehingga meningkatkan kesadaran dalam menerapkan etika batuk dan penggunaan masker untuk mencegah penularan ISPA.

- b. Manfaat bagi Institusi

Media yang dikembangkan dapat menjadi alat promosi kesehatan yang mendukung program pencegahan infeksi serta meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien.

- c. Manfaat bagi Peneliti

Kegiatan ini memberikan pengalaman nyata dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi media promosi kesehatan berbasis

evidence serta meningkatkan kompetensi profesional sebagai promotor kesehatan.

### **1.3 Lokasi dan Waktu**

Kegiatan Magang Media Promosi Kesehatan dilaksanakan di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta yang berlangsung mulai tanggal 24 September hingga 24 Oktober 2025.

### **1.4 Metode Pelaksanaan**

Untuk mencapai tujuan kegiatan magang, pelaksanaan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Observasi dan Analisis Situasi  
Mengidentifikasi kebutuhan media promosi kesehatan terkait pencegahan ISPA melalui observasi di area rumah sakit dan koordinasi dengan PKRS serta tenaga kesehatan.
- 2) Perencanaan Media  
Menentukan tujuan, sasaran, bentuk media, serta konten edukasi berdasarkan hasil analisis situasi dan pedoman Kementerian Kesehatan.
- 3) Produksi Media  
Membuat leaflet dan paper quizz gabungan etika batuk dan pencegahan ISPA serta video edukasi dengan melibatkan dokter spesialis paru sebagai narasumber.
- 4) Implementasi dan Uji Coba Terbatas  
Memberikan leaflet dan memutar video edukasi secara interpersonal, kemudian melakukan pengamatan terhadap respons staf dan karyawan rumah sakit.
- 5) Evaluasi  
Melakukan survei kepuasan untuk menilai daya tarik, kemudahan pemahaman, dan efektivitas media dalam meningkatkan kesadaran pencegahan ISPA